

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI
tahun 2011-2013)**

Oleh :

Riduan Febri Sianipar

Pembimbing : Desmiyawati dan Mudrika Alamsyah Hasan

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

email : febry_sianipar@ymail.com

*The Influence Of Audit Firm Size, Size Client Company, Financial Distress, Audit
Tenure and Audit Opinion On Auditor Switching (Case Study On Manufacture
Sector Companies That Listed In Indonesia Stock Exchange In 2011-2013)*

ABSTRACT

The objectives of this research are to analyze auditor switching (Y), audit firm size (X1), size client company (X2), financial distress (X3), audit tenure (X4) and audit opinion (X5) against the auditor switching (empirical studies on manufacturing companies in BEI 2011-2013). The sample of this research are 42 companies in the 3-year time period from 2011 to 2013 amounted to 126 companies. Data were collected through IDX data obtained from 2011 to 2013. The sampling technique using purposive sampling method. Technique is the logistic regression analysis. The sampling technique used purposive sampling method. The analysis technique used is logistic regression analysis. Logistic regression test showed that variable of size client company, audit tenure dan audit opinion have significant effect on audit switching. Audit firm size dan financial distress has no significant effect on audit switching. While simultaneously using the Omnibus Tests of Model Coefficients five independent variables together can influence the auditor switching. The ability of independent variables to explain the profitability of 32.8%, while the remaining 67.2% are outside the model. This means that the independent variables are not strong enough to explain his relationship with the dependent variable.

Keywords : audit switching, audit firm size, size client company, financial distress and audit opinion.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan investasi di Indonesia mengonfirmasi geliat sektor manufaktur seiring dengan melemahnya harga komoditas di pasar global. Hal ini dikarenakan Kalau impor barang modal naik pembentukan modal tetap bruto naik,

karena sebagian besar adalah impor machinery dan itu di dukung pula dengan pulau Jawa menjadi salah satu pusat bisnis yang baik pula bagi para investor, baik dalam maupun luar negeri. penanaman modal dalam negeri didominasi sejumlah sektor, yakni telekomunikasi, otomotif, dan logam. Perkembangan bisnis

manufaktur yang begitu pesat inilah yang pada akhirnya membuat investor memerlukan modal yang besar pula. Oleh karena itu perusahaan-perusahaan membutuhkan modal untuk perputaran kegiatan bisnis usahanya. Hal ini yang membuat perusahaan membuat Laporan keuangan Perusahaan yang akan di gunakan untuk mencari investor.

Laporan keuangan adalah alat utama untuk menginformasikan keuangan perusahaan kepada pihak luar suatu badan usaha. Laporan ini menampilkan sejarah, kejadian, maupun peristiwa dalam perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter (Prahartati, 2013). Menurut PSAK nomor 1 (revisi 2009), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan melaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan dan sebagai pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya oleh para pemegang saham.

Pihak manajemen berkepentingan untuk menyajikan laporan keuangan sebagai suatu gambaran prestasi kerja mereka. Laporan ini berpotensi dipengaruhi kepentingan pribadi, sementara pihak ketiga, yaitu pihak ekstern selaku pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan untuk mendapatkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Di sinilah peran akuntan publik sebagai pihak yang independen untuk menengahi kedua pihak (*agent* dan *principal*) dengan kepentingan

berbeda tersebut, yaitu untuk memberikan penilaian dan pernyataan pendapat (opini) terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan (Lee, 1993 dalam Damayanti dan Sudarma, 2008).

Mengingat banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut haruslah wajar, dapat dipercaya dan tidak menyesatkan bagi pemakainya sehingga kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan dapat dipenuhi guna menjamin kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, maka perlu adanya suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor independen. Di sini auditor dituntut untuk bersifat obyektif dan independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Hal ini dimaksudkan untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan. Sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi keuangan yang handal sebagai dasar pengambilan keputusan. Untuk memperoleh informasi yang handal tersebut maka pihak perusahaan melakukan tindakan pertukaran auditor atau *auditor switching*.

Independensi merupakan kunci utama bagi profesi akuntan publik. Independensi ini mutlak harus ada pada diri auditor ketika ia menjalankan tugas pengauditan yang mengharuskan ia memberi attestasi atas kewajaran laporan keuangan kliennya. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, (Standar Profesional Akuntan Publik/SPAP 2001), sehingga auditor akan melaporkan

apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit.

Flint (1988) dalam Divianto (2011) berpendapat bahwa independensi akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini dapat mempengaruhi sikap mental mereka dan opini mereka. Salah satu ancaman yang dapat menghilangkan independensi auditor adalah masa perikatan audit yang panjang (*audit tenure*). Karena masa perikatan audit yang panjang dapat menyebabkan auditor untuk mengembangkan "hubungan yang nyaman" serta kesetiaan yang kuat atau emosional hubungan dengan klien mereka, yang bisa mencapai tahap di mana independensi auditor terancam. Masa perikatan audit yang panjang juga menghasilkan hubungan "lebih dari keakraban" sehingga auditor cenderung akan mengabaikan kualitas dan kompetensi yang dimiliki auditor ketika melakukan pekerjaannya sebagai auditor. Akibatnya, kualitas dan kompetensi kerja auditor dapat menurun ketika mereka mulai untuk membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat dan bukan evaluasi obyektif dari bukti saat ini.

Dari fenomena diatas dan hasil dari berbagai penelitian yang berbeda saya tertarik untuk menguji kembali faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. Penelitian ini menggunakan variabel yang sama dengan penelitian Nabila (2011), yaitu ukuran KAP, ukuran perusahaan, *financial distress*, dan *audit tenure*. Selain itu peneliti juga menambahkan variabel independen lainnya yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian Nabila (2011), yaitu opini audit karena masih adanya perbedaan mengenai hasil dari

pengaruh opini audit dan pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apakah Ukuran KAP mempengaruhi auditor *switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI? 2) apakah Ukuran Perusahaan Klien mempengaruhi auditor *switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI? 3) Apakah *Financial Distress* mempengaruhi auditor *switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI? 4) Apakah *Audit Tenure* mempengaruhi auditor *switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI? 5) Apakah Opini Audit mempengaruhi auditor *switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Memperoleh bukti empiris apakah ukuran KAP mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. 2) Memperoleh bukti empiris apakah ukuran perusahaan mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. 3) Memperoleh bukti empiris apakah *financial distress* mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. 4) Memperoleh bukti empiris apakah *audit tenure* mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 5) Memperoleh bukti empiris apakah opini audit mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

TINJAUAN TEORI

Independensi seorang auditor dalam melakukan audit merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hasil dari audit yang dilakukan oleh seorang auditor, seorang auditor yang diragukan independensinya dapat menyebabkan hasil dari audit yang dilakukannya tidak dapat diyakini oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil audit dari suatu perusahaan. Karena pentingnya independensi seorang auditor dalam melakukan audit, pemerintah sebagai regulator akhirnya turut campur tangan dalam mengatasi masalah ini dengan menetapkan peraturan-peraturan yang membahas mengenai pergantian KAP secara wajib. (Wijayani, 2011).

Peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah terkait masa perikatan audit di Indonesia telah beberapa kali mengalami penyempurnaan. Peraturan mengenai akuntan praktik publik di Indonesia, diatur lebih lanjut oleh Menteri Keuangan sebagai regulator bagi profesi akuntan publik melalui Keputusan Menteri Keuangan. Diawali dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 kemudian peraturan tersebut mengalami perubahan dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang

Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Auditor switching merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor, hal ini muncul karena adanya kewajiban rotasi audit (Prahartati, 2013). Tindakan perusahaan melakukan pergantian auditor diharapkan dapat mempertahankan independensi dari hasil audit yang akan dilakukannya. Auditor yang melakukan audit dalam jangka waktu yang lama pada suatu perusahaan dianggap dapat mengurangi independensi auditor dalam melakukan audit terhadap perusahaan tersebut sehingga audit yang akan dihasilkan tidak dapat mewakili keadaan dari perusahaan yang sebenarnya.

Independensi yang dimiliki auditor dapat menurun seiring dengan keakraban yang terjalin antara pihak manajemen perusahaan dan pihak auditor yang telah lama melakukan audit terhadap perusahaan tersebut. Untuk mencegah menurunnya independensi auditor pemerintah melalui Menteri Keuangan mengeluarkan peraturan berupa Keputusan Menteri Keuangan yang mengatur mengenai rotasi wajib dari auditor di Indonesia. Namun akibatnya timbul perilaku perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Ukuran kantor akuntan publik (KAP) menunjukkan seberapa besar ukuran dari kantor akuntan publik dan seberapa dikenalnya nama kantor akuntan publik di dunia internasional. Kantor akuntan publik terbagi dua jenis yaitu kantor akuntan publik besar dan kantor akuntan publik kecil, kantor akuntan publik besar merupakan kantor akuntan publik yang biasanya memiliki cabang di

berbagai negara dan merupakan kantor akuntan publik yang sering disebut kantor akuntan publik *big four*, sedangkan kantor akuntan publik kecil merupakan kantor akuntan publik selain dari anggota *big four*.

Ukuran perusahaan merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu (Wijayani, 2011). Ukuran perusahaan dapat diperkirakan dari beberapa pilihan yaitu, aktiva atau aset dari perusahaan, penjualan yang merupakan hasil dari kegiatan perusahaan dan kapitalisasi pasar atau nilai dari perusahaan dilihat menggunakan *market share*.

Financial distress merupakan suatu kondisi di mana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan dalam keuangannya sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan (Wijaya, 2011). Kondisi kesulitan keuangan perusahaan sebuah perusahaan memang belum tentu berakhir dengan kebangkrutan, namun dengan adanya kondisi kesulitan keuangan tersebut dapat memberikan peringatan dini akan kondisi perusahaan di masa mendatang.

Audit Tenure merupakan lamanya perikatan audit yang terjadi antara perusahaan dan kantor akuntan publik (KAP) yang melakukan audit, lamanya perikatan audit yang telah dilakukan oleh sebuah kantor akuntan publik (KAP) kepada sebuah perusahaan merupakan hal yang dibatasi oleh peraturan pemerintah dalam Keputusan Menteri Keuangan (KMK). Pembatasan lamanya

perikatan audit tersebut dikarenakan adanya anggapan bahwa auditor yang terlalu lama melakukan audit terhadap perusahaan yang sama dapat menimbulkan keakraban antara pihak manajemen dan pihak auditor. Keakraban yang terjadi ini dianggap dapat mengurangi independensi seoran auditor dalam menjalankan tugasnya sehingga untuk menghindari anggapan yang tidak baik tersebut perusahaan diharapkan melakukan pergantian auditor sesuai dengan masa *audit tenure* yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga semakin panjang *audit tenure* yang telah terjadi antara perusahaan dan klien semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching*.

Opini audit atau pendapat auditor merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam laporan audit, laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses atestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan kepada pemakai tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya (Sihotang, 2012). Opini audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dalam memberikan opini audit, auditor harus didasarkan pada keyakinan profesionalnya (Arens et al., 2008). Opini audit harus dapat mewakili pendapat auditor terhadap laporan keuangan perusahaan yang di auditnya, seorang auditor dalam menyampaikan opini harus mengikuti standar yang berlaku.

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Auditor Switching

Perusahaan yang sudah *go public* memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit setiap

tahunnya. Laporan keuangan tersebut akan menjadi informasi yang penting bagi pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan investasinya. Laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik (KAP) besar atau *big four* dianggap memiliki kualitas yang lebih baik di mata pengguna laporan keuangan dan meningkatkan kepercayaan mereka akan kebenaran laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Oleh karena itu manajemen yang berusaha mendapat kepercayaan dari para investor melakukan pergantian auditor perusahaan ke auditor yang lebih besar dan dianggap memiliki kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan perusahaan. Sedangkan perusahaan yang telah diaudit oleh KAP *big four* akan bertahan pada KAP sebelumnya karena dianggap telah memiliki kualitas dalam pengauditannya.

Penelitian sebelumnya oleh Damayanti dan Sudarma (2007) menemukan bahwa perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP *Big Four* memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan pergantian KAP. Perusahaan tidak akan melakukan pergantian KAP jika sudah menggunakan jasa KAP *big four* karena KAP *big four* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi bila dibandingkan KAP *non big four* (Susan dan Trisnawati, 2011).

H1 : Ukuran KAP berpengaruh *auditor switching*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki kemampuan financial yang memadai menyewa KAP *big*

four yang dianggap lebih berkualitas dalam untuk melakukan audit pada perusahaan tersebut. perusahaan besar tidak akan menemui kendala berarti dalam membiayai audit dengan KAP *big four* yang tentunya lebih besar bayarannya di bandingkan dengan KAP *non big four*. Namun perusahaan yang memiliki ukuran lebih kecil belum tentu mampu membayar auditor KAP *big four* untuk melakukan audit terhadap perusahaannya. Perusahaan yang memiliki ukuran kecil akan mengalami kesulitan guna mendanai biaya audit laporan keuangan perusahaan, sehingga perusahaan kecil cenderung memilih auditor dengan biaya yang lebih rendah.

Dalam penelitian Suparlan dan Andayani (2011) dinyatakan bahwa ukuran perusahaan yang kecil mendorong perusahaan melakukan pergantian KAP dan mencari KAP dengan harga sewa yang tidak mahal. Juliantari dan Rashmini (2013) menambahkan bahwa ukuran perusahaan yang lebih besar akan memiliki kegiatan yang semakin kompleks sehingga memilih KAP yang lebih besar.

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh *auditor switching*.

Pengaruh Financial Distress Terhadap Auditor Switching

Kondisi keuangan perusahaan akan berpengaruh besar pada setiap keputusan perusahaan yang menyangkut pengeluaran kas, salah satunya pengeluaran perusahaan dalam menyewa auditor yang mengaudit perusahaan tersebut. perusahaan dengan kondisi keuangan baik tidak akan kesulitan membiayai pengauditan yang dibutuhkan perusahaan namun berbeda dengan

perusahaan yang sedang mengalami kondisi kesulitan dalam keuangannya, perusahaan tentu akan memilih KAP dengan biaya audit yang lebih rendah untuk mengurangi biaya audit yang akan dikeluarkan perusahaan. Ini menyebabkan perusahaan dengan kondisi kesulitan keuangan kemungkinan akan melakukan *auditor switching* untuk mengurangi biaya yang akan dikeluarkan dalam menyewa auditor eksternal. Sinarwati (2011) dalam penelitiannya mengenai pergantian auditor menemukan bahwa kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh terhadap pergantian kantor akuntan publik (KAP).

H3 : *Financial Distress* berpengaruh *auditor switching*.

Pengaruh Audit Tenure Terhadap Auditor Switching

Lamanya perikatan audit perusahaan telah diatur oleh pemerintah melalui Menteri Keuangan yaitu dengan Keputusan Menteri Keuangan (KMK). Perikatan audit yang lama antara perusahaan dan auditor eksternal dianggap dapat memunculkan keakraban dalam hubungan antara pihak yang diaudit dan pihak yang melakukan audit hal tersebut dapat mengurangi independensi seorang auditor dalam melakukan audit. Sehingga perusahaan harus melakukan pergantian auditor apabila telah menemui batas yang telah ditetapkan pemerintah. Sehingga kemungkinan besar perusahaan yang memiliki *audit tenure* yang panjang akan melakukan pergantian auditor untuk mematuhi peraturan Menteri Keuangan tersebut. Pembatasan audit yang dilakukan pemerintah dirasa penting bagi kepentingan semua pihak baik pihak internal maupun eksternal perusahaan

sehingga pemerintah sebagai pihak regulator mengeluarkan peraturan tentang pembatasan audit (Nabila, 2011).

H4 : *Audit Tenure* berpengaruh *auditor switching*.

Pengaruh Opini Audit Terhadap Auditor Switching

Opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) merupakan opini audit yang diinginkan oleh manajemen dalam perusahaan, karena opini wajar tanpa pengecualian ini menunjukkan perusahaan sedang dalam kondisi baik dalam keuangan maupun kelangsungan usahanya. Selain itu opini audit wajar tanpa pengecualian ini merupakan opini yang menambah ketertarikan investor atau pemilik modal untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. oleh karena itu opini audit sangat penting bagi manajemen dalam meyakinkan investor pada perusahaan yang dikelolanya. Untuk itu manajemen kemungkinan besar akan berusaha agar mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian. Apabila perusahaan menerima opini audit selain wajar tanpa pengecualian manajemen cenderung melakukan pergantian pada auditor yang akan memberikan opini audit wajar tanpa pengecualian. Wijaya (2011) dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan antara kecenderungan perusahaan untuk mengganti auditor terkait dengan opini audit yang diberikan oleh auditor.

H5 : Opini Audit berpengaruh *auditor switching*.

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang

terdaftar di BEI sebanyak 131 perusahaan periode 2011-2013 yang dijadikan sampel yaitu 42 perusahaan, karena tidak semua perusahaan manufaktur di BEI masuk dalam kriteria penelitian. Jadi, total pengamatan 126 perusahaan. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*., jadi ada kriteria-kriteria tertentu, yaitu Perusahaan yang datanya tidak lengkap di sini adalah perusahaan yang menyajikan informasi kurang lengkap berupa informasi nama KAP, nama CEO, total asset, total hutang, dan opini yang diberikan pada periode t-1 dan perusahaan yang tidak melakukan pergantian KAP.

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id berupa laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013. Dengan demikian, tersisa 42 sampel perusahaan manufaktur yang dapat dianalisis lebih lanjut. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah 126.

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat analisis regresi logistik karena variabel dependennya bersifat kategori dan variabel independennya bersifat kategori, kontinyu atau gabungan antara keduanya.. Analisis regresi logistik tidak perlu asumsi normalitas data dan uji asumsi klasik lain seperti ujiautokorelasi dan uji heteroskedastisitas pada variabel bebasnya. Alasannya karena uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas digunakan untuk

menguji model regresi linier (Ghozali, 2009: 8-261). Analisis regresi logistik merupakan bentuk pengujian apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Persamaan regresi logistik dengan menggunakan *standardized coefficients* :

$$\text{SWITCH} = \alpha + \beta_1 \text{UK} + \beta_2 \text{UPK} + \beta_3 \text{FD} + \beta_4 \text{AT} + \beta_5 \text{OA} + \varepsilon$$

Keterangan:

SWITCH : *auditor switching*
 UK : ukuran KAP
 UPK : ukuran perusahaan klien
 FD : *financial distress*
 AT : *audit tenure*
 OA : opini audit

Dalam regresi logit terdapat 3 hal yang harus dianalisis, yaitu : Menilai kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*), Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*) dan Menguji Koefisien Regresi Logit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Logistik

Tabel 1

Uji Kelayakan Model
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4.412	8	.818

Sumber: *Output SPSS, 2015*

Hasil pengujian kesamaan model prediksi dengan observasi diperoleh nilai *chi square* sebesar 4,412 dengan signifikansi sebesar 0,818. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 (0,818 > 0,05) maka berarti tidak diperoleh adanya

perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasinya. Hal ini berarti bahwa model tersebut sudah tepat dengan tidak perlu adanya modifikasi model.

Tabel 2
Overall Model Fit

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	34.606	5	.000
	Block	34.606	5	.000
	Model	34.606	5	.000

Sumber: *Output SPSS, 2015*

Nilai *chi square* yang merupakan selisih nilai $-2 \log$ likelihood awal dengan nilai akhir dalam pengujian ini menunjukkan kemaknaan penggunaan prediktor secara bersama-sama dalam regresi logistik. Nilai *chi square* pada tabel 4.12 merupakan besarnya penurunan nilai $-2 \log$ likelihood awal dan akhir blok 1.

Hasil pengujian menunjukkan nilai *chi square* sebesar 34,606 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna dari ke lima variabel bebas tersebut dalam menjelaskan variabel terikatnya yaitu tindakan *auditor switching* atas audit.

Tabel 3
Koefisien Determinasi
Hasil R Square

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	131.851 ^a	.240	.328

Sumber: *Output SPSS, 2015*

Berdasarkan tabel hasil data primer yang diolah nilai *Nagelkerke R Square* diperoleh sebesar 0,328. Hal ini mengindikasikan bahwa sebesar 32,80% variabel dependen (*auditor switching*) dapat dijelaskan oleh variabel independen (ukuran KAP,

ukuran perusahaan klien, *financial distress*, *audit tenure* dan opini audit), sedangkan sisanya sebesar 67,20% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Berdasarkan persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak cukup kuat untuk menjelaskan hubungannya dengan variabel dependen.

Tabel 4
Tabel Klasifikasi

Observed	Predicted		Percentage Correct
	Y		
	0.00	1.00	
Step Y			
0.00	76	3	96.2
1.00	28	19	40.4
Overall Percentage			75.4

Sumber: *Output SPSS, 2015*

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 79 sampel yang tidak melakukan *auditor switching*, 76 sampel atau 96,2% secara tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini, dan 3 sampel tidak tepat diprediksikan oleh model, sedangkan dari 47 sampel yang melakukan *auditor switching*, 28 sampel atau 40,04% sampel yang dengan tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini, sedangkan 19 sampel lainnya diperoleh diestimasi melenceng dari hasil observasinya. Secara keseluruhan berarti bahwa $76 + 28 = 104$ (jumlahan dari angka dalam diagonal) sampel dari 126 sampel atau 75,4% sampel dapat diprediksikan dengan tepat oleh model regresi logistik ini.

Korelasi antar Variabel (Uji Multikolinearitas)

Tampak bahwa tidak ada variabel bebas yang saling

mempunyai korelasi yang tinggi sehingga tidak ada gangguan multikolinearitas pada model penelitian. Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa semua nilai korelasi antar variabel bebas memiliki nilai korelasi di bawah 0,70 atau masih rendah. Hal ini berarti tidak adanya masalah multikolinearitas yang berarti pula bahwa variabel variabel tersebut independen satu dengan lainnya.

Uji Regresi Logistik

$$SWITCH = 6,67 - 0,436UKAP - 0,224UPK + 0,505FD + 0,369AT + 3,554OA$$

Dari hasil regresi logistik diatas terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap auditor *switching* yaitu ukuran perusahaan klien memiliki koefisien bertanda **negatif**, artinya jika ukuran perusahaan klien **besar** maka kemungkinan untuk melakukan auditor *switching* **kecil**, *audit tenure* memiliki koefisien bertanda **positif** berarti perusahaan yang memiliki *audit tenure* yang **panjang** maka semakin **besar** kemungkinan untuk melakukan pergantian KAP dan opini audit memiliki koefisien yang bertanda **positif**, yang memiliki arti jika semakin **sering** auditor mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian maka semakin **besar** kemungkinan auditor *switching*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan pengaruh masing-masing variabel berdasarkan hasil uji regresi logistik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengaruh Ukuran KAP terhadap Auditor Switching

Pengujian pengaruh variabel ukuran KAP terhadap auditor

switching didasarkan pada nilai Wald yang diperoleh sebesar 0,785 dengan signifikansi sebesar 0,376. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel ukuran KAP terhadap pergantian auditor *switching*. Sehingga hipotesis 1 yang menyatakan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap auditor *switching* **ditolak**. Hasil ini, sesuai dengan penelitian sebelumnya Damayanti (2007) menemukan bahwa perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP *big four*, memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan pergantian KAP. Perusahaan tidak akan melakukan pergantian KAP jika sudah menggunakan jasa KAP *big four* karena KAP *big four* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi bila dibandingkan KAP *non big four* (Susan dan Trisnawati, 2011).

2) Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching

Pengujian pengaruh variabel ukuran perusahaan klien terhadap auditor *switching* didasarkan pada nilai Wald yang diperoleh sebesar 3,863 dengan signifikansi sebesar 0,049. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel ukuran perusahaan klien terhadap auditor *switching*. Sehingga hipotesis 2 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien memiliki pengaruh yang signifikan terhadap auditor *switching* **diterima**. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Suparlan dan Andayani (2010) dan Ni wayan Ari Juliantari dan Ni Ketut Rashmin (2013) yaitu,

jika ukuran perusahaan kecil mendorong perusahaan melakukan pergantian KAP dan mencari KAP dengan harga sewa yang tidak mahal dan ukuran perusahaan klien yang besar akan memiliki kegiatan yang kompleks sehingga KAP yang lebih besar.

3) Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*

Pengujian pengaruh variabel *financial distress* terhadap *auditor switching* didasarkan pada nilai Wald yang diperoleh sebesar 1,318 dengan signifikansi sebesar 0,251. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *financial distress* terhadap *auditor switching*. Sehingga hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh *auditor switching* **ditolak**. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Evy Dwi Wijayini (2011) tetapi berbeda dengan penelitian Sinarwati (2010) dalam penelitiannya kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh terhadap pergantian kantor akuntan publik (KAP).

4) Pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Auditor Switching*

Pengujian pengaruh variabel *audit tenure* terhadap *auditor switching* didasarkan pada nilai Wald yang diperoleh sebesar 1,808 dengan signifikansi sebesar 0,019. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *audit tenure* terhadap *auditor switching*. Sehingga hipotesis 4 yang menyatakan bahwa *audit tenure* terhadap *auditor switching* **diterima**. Hasil ini penelitian ini sesuai dengan

hasil penelitian Nabila (2011), perusahaan yang memiliki *audit tenure* yang panjang akan melakukan pergantian auditor untuk memenuhi peraturan Menteri Keuangan. Pembatasan audit yang dilakukan pemerintah dirasa penting bagi kepentingan semua pihak baik internal maupun eksternal perusahaan sehingga pihak regulator mengeluarkan peraturan tentang pembatasan audit.

5) Pengaruh Opini Audit terhadap *Auditor Switching*

Pengujian pengaruh variabel opini audit terhadap *auditor switching* didasarkan pada nilai Wald yang diperoleh sebesar 10,761 dengan signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel opini audit terhadap *auditor switching*. Sehingga hipotesis 5 yang menyatakan bahwa opini audit terhadap *auditor switching* **diterima**. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil dari Wijaya (2010) dalam penelitiannya ditemukan adanya hubungan antara kecenderungan perusahaan untuk mengganti auditor terkait opini audit yang diberikan oleh auditor tetapi berbeda dengan penelitian Ni wayan Ari Juliantari dan Ni Ketut Rashmin (2013) yang hasilnya opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, maka

dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar dalam sektor manufaktur sebanyak 131 perusahaan. Terdapat 35 perusahaan datanya tidak dapat dianalisis karena datanya kurang mencukupi atau datanya tidak lengkap. Terdapat 54 perusahaan manufaktur yang tidak melakukan pergantian KAP minimal 1 kali pada periode 2011-2013. Jadi, tersisa 42 perusahaan manufaktur yang dapat dianalisis lebih lanjut. Sampel dalam penelitian ini adalah 126 perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 – 2013.
2. Nilai *p value* subvariabel opini audit yang masuk ke uji multivariat. Dan dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan variabel independen yang *dummy* yang mempengaruhi *auditor switching* terdapat satu subvariabel (opini audit) yang paling berpengaruh terhadap *auditor switching* dengan *p value* $0,001 < 0,05$.
3. Dari hasil regresi logistik: a) terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* yaitu variabel ukuran perusahaan klien terhadap *auditor switching* didasarkan pada nilai Wald yang diperoleh sebesar 3,863 dengan signifikansi sebesar 0,049. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel ukuran perusahaan klien terhadap *auditor switching*; variabel *audit tenure* terhadap *auditor switching* didasarkan pada nilai Wald yang diperoleh sebesar 1,808 dengan

signifikansi sebesar 0,019 Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *audit tenure* terhadap *auditor switching*; dan variabel opini audit terhadap *auditor switching* didasarkan pada nilai Wald yang diperoleh sebesar 10,761 dengan signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel opini audit terhadap *auditor switching*. b) dua variabel lainnya yaitu (ukuran KAP dan *financial distress*) menunjukkan bahwa variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

4. Tabel klasifikasi menunjukkan bahwa dari 79 sampel yang tidak melakukan *auditor switching*, 76 sampel atau 96,2% secara tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini, dan 3 sampel tidak tepat diprediksikan oleh model, sedangkan dari 47 sampel yang melakukan *auditor switching*, 28 sampel atau 40,04% sampel yang dengan tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini, sedangkan 19 sampel lainnya diperoleh diestimasikan melenceng dari hasil observasinya. Secara keseluruhan berarti bahwa $76 + 28 = 104$ (jumlahan dari angka dalam diagonal) sampel dari 126 sampel atau 75,4% sampel dapat diprediksikan dengan tepat oleh model regresi logistik ini.

Keterbatasan Penelitian

1. Pemilihan objek penelitian hanya menggunakan perusahaan

- manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013 saja.
2. Penelitian ini hanya mengukur lima variabel, ukuran KAP (X_1), ukuran perusahaan klien (X_2), *financial distress* (X_3), *audit tenure* (X_4) dan opini audit (X_5) terhadap *auditor switching* (Y). Misalnya, sejumlah variabel penting seperti karakteristik kesulitan keuangan, *share growth* dan *corporate governance* yang dapat meningkatkan pengetahuan mengenai *auditor switching* di Indonesia, tidak dimasukkan ke dalam model regresi.
 3. Periode penelitian yang digunakan hanya terbatas tiga tahun. Periode waktu yang terbatas tersebut tentunya mempengaruhi hasil penelitian ini.

Saran

1. Penelitian selanjutnya mungkin dapat mempertimbangkan untuk menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga dapat dilihat generalisasi teori secara valid.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan beberapa variabel lain yang mungkin mempengaruhi opini audit *auditor switching* untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *auditor switching* di Indonesia.
3. Periode penelitian selanjutnya sebaiknya lebih dari tiga tahun karena periode yang lebih panjang diharapkan dapat memungkinkan klasifikasi berdasarkan *auditor switching*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., Beasley, Mark S. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*, Jilid 1. Edisi Keduabelas. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM 21 SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik: Per 31 Maret 2011*. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Indira Januarti dan Ella Fitrianasar. 2008 ” Analisis Rasio Keuangan dan rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2000 – 2005), Jurnal MAKSI, Vol 8 no. 1 , pp 43-58
- Jensen, Michael C., dan Meckling, William H. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* Vol.3 No.4 pp 305-360.
- Manurung, Adler Haymans. (2012). *Teori Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Adler Manurung Press.
- Mardiyah, A.A. (2002). *Pengaruh Faktor Klien dan Faktor Auditor terhadap Auditor*

- Changes: Sebuah Pendekatan dengan Model Kontinjensi RPA (Recursive Model Algorithm). Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol 3, No. 2, pp. 133-154.
- Mutchler, J.F. 1984. "Auditor's Perceptions of Going Concern Opinion Decision". *Auditing : A Journal of Practice & Theory*. Spring. pp 17-30.
- , 1985. " A Multivariate Analysis of The Auditor's Going Concern Opinion Decision". *Journal of Accounting Research*. Autumn. pp 668-682.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik*. 2008.Jakarta: Menteri Keuangan Republik Indonesia
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 tentang Jasa Akuntan Publik*. 2003.Jakarta: Menteri Keuangan Republik Indonesia.
- Prastiwi, Andri, dan Frena Widayuarti. (2009). *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi pergantian Auditor: Studi Empiris Perusahaan Publik di Indonesia*. *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol. 1 No. 1, pp 62-75.
- Ruiz , Barbadillo Emiliano, Nivez Gomez-Aguilar, Christina De Fuentes-Barbera dan Maria Antonia Garcia-Benau. 2004. "Audit Quality and The Going Concern Decision Making Process". *European Accounting Review*, Vol 13 No 4. pp 597-620.
- Schaub, Mark dan Michael J. Highfield. 2003. " On The Information Content of Going Concern Opinions: The Effects of SAS Number 58 and 59". *Journal of Asset Management*. pp 2231.
- Teoh, S. 1992. "Auditor Independence, Dismissal Threats, and The Market Reaction to Auditor Switches". *Journal of Accounting Research* 30. pp 1-23.
- Teoh, S.H., dan T.J. Wong. 1993. " Perceived Auditor Quality and The Earnings Response Coefficient". *The Accounting Review*. pp 346-366.